

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya dengan bahan pangan yang beragam baik nabati maupun hewani untuk memenuhi kebutuhan Energi masyarakatnya. Keragaman potensi pangan ini disebabkan karena kondisi ekologi yang berbeda setiap daerah (Syahbuddin *et al*, 2015). Hal ini mengakibatkan masyarakat di tiap-tiap daerah memiliki keanekaragaman pola konsumsi pangan, termasuk pangan pokok. Jenis pangan pokok yang dipilih setiap daerah umumnya disesuaikan dengan potensi alam setempat dan kondisi ekologi yang ada (Satmalawati dan Falo, 2016).

Pangan pokok yang dikenal di Indonesia antara lain yaitu beras, jagung, singkong dan sagu. Dewasa ini masyarakat di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok utama. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan kebijakan terdahulu yang berorientasi pada beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga berakibat terjadinya perubahan kebiasaan pangan yang berorientasi lokal menjadi *rice oriented*. Perubahan kebiasaan konsumsi pangan tersebut dibuktikan dengan tingginya konsumsi beras dibanding pangan pokok lain. Menurut BPS 2018, konsumsi beras mencapai 114,8 kg/kapita setiap tahunnya. Sedangkan konsumsi umbi-umbian hanya 14,0 kg/kapita dan jagung 3,20 kg/kapita setiap tahunnya.

Tingginya tingkat konsumsi beras dikarenakan pola konsumsi pangan pokok masyarakat pada umumnya bergantung pada beras. Bahkan, ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras mencapai angka 95% (Alimoeso, 2011), sedangkan terdapat alternatif pangan pokok lain seperti jagung, sagu, singkong dan jenis umbi lainnya yang dapat dijadikan sebagai pangan pokok (Miranti &

Syaukat, 2016). Berdasarkan tingkat konsumsi pangan pokok, jagung paling rendah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pangan pokok. Padahal jagung dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pangan pokok pengganti beras sebagai sumber karbohidrat. Jagung mengandung lemak dan protein yang jumlahnya tergantung umur dan varietas jagung tersebut (Suarni dan Yasin, 2015). Pada jagung muda, kandungan lemak dan proteinnya lebih rendah bila dibandingkan dengan jagung yang tua. Selain itu, jagung juga mengandung karbohidrat yang terdiri dari pati, serat kasar, dan pentosa. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa jagung bisa menjadi bahan pangan fungsional pengganti beras. Berikut ini akan dijelaskan kandungan energi jagung dalam 100 gram.

Tabel 1. Kandungan energi jagung dalam 100 gram.

Komponen	Kadar	
	jagung	Beras
Air (g)	24,00	11,62
Kalori (kal)	307,0	365
Protein (g)	7,9	7,13
Lemak (g)	3,4	1,6
Karbohidrat (g)	63,6	79
Ca (mg)	9	28
P (mg)	148	115
Fe (mg)	2,1	0,8
Vitamin A (SI)	440	0
Vitamin B1 (mg)	0,33	0,07

Sumber: Kurniawati, Budijanto dan Yuliana (2016)

Melihat kandungan jagung yang hampir setara dengan beras. Jagung dapat dijadikan pangan pokok selain beras. Hal ini didukung dengan produksi jagung yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga 2017 berikut ini.

Tabel 2. Produksi tanaman pangan di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)			
	Padi	Jagung	Singkong	Ubi jalar
2014	70.846.465	19.008.426	1.003.494	156.758
2015	75.397.841	19.612.435	949.916	143.125
2016	79.354.767	23.578.413	822.744	123.574
2017	81.148.594	28.924.015	772.975	110.514

Sumber : Badan pusat statistik Pusat 2018

Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Wonosobo jumlah ketersediaan jagung dan padi bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Penyumbang produksi jagung dan padi di Kabupaten Wonosobo salah satunya adalah Kecamatan Watumalang. Hal ini dapat dilihat pada tabel produksi tanaman jagung dan padi di Kecamatan Watumalang tahun 2012-2016 sebagai berikut :

Tabel 3. Produksi tanaman jagung dan padi di Kecamatan Watumalang

Tahun	Produksi jagung (ton)	Produksi padi (ton)
2016	77.368	33.509
2015	101.123	42.334
2014	97.420	44.366
2013	115.101	40.963
2012	117.748	104.018

Sumber : Badan pusat statistik kecamatan Watumalang 2017

Tingginya produksi jagung berbanding terbalik dengan tingkat konsumsinya. Berdasarkan data BPS tahun 2017, konsumsi jagung di Jawa Tengah, khususnya Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan dari 0,013 kg/kapita/minggu pada tahun 2016 menjadi 0,009 kg/kapita/minggu pada tahun 2017 atau turun sebesar 30,77%. Turunnya konsumsi pangan turut mempengaruhi kecukupan energi. Padahal, manusia memerlukan 40 jenis zat gizi untuk mencukupi konsumsi energi sehingga bisa hidup sehat dan aktif (Miranti dan Syaikat, 2016).

Penurunan konsumsi jagung tidak lepas dari perubahan pola konsumsi pangan pokok yang semula beras-jagung, telah mengalami pergeseran menjadi beras saja sebagai pangan pokok utamanya. Sementara Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo memiliki tipe lahan kering sehingga jagung lebih tinggi dibandingkan beras. Namun, konsumsinya mengalami penurunan yang berakibat pada berubahnya pola konsumsi pangan pokoknya. Masyarakat setempat yang mayoritas sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada alam. Rendahnya pendapatan petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan pokok serta pemenuhan energi. Oleh karena itu, maka peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan pokok (pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan serta pengetahuan pangan dan energi) pola konsumsi pangan pokok serta menganalisis perbandingan kecukupan energi masyarakat daerah produsen jagung dan produsen beras di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

B. Tujuan

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk menganalisis perbandingan kecukupan energi pada daerah produsen jagung dan beras di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

C. Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan lembaga lainnya yang berkaitan dengan pola pangan pokok dalam pelaksanaan pola diversifikasi pangan.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk dapat menerapkan kegiatan diversifikasi pangan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin memperluas atau memperdalam penelitian ini, maupun bagi pihak-pihak lainnya.